



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits

Muhammad Gusrizal*, Risnawati, Nasir Za'ba
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
muhammadgusrizal462@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Artikel ini mengeksplorasi pengaruh penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya materi syukur dan sabar. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu dengan nonequivalent control group design. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, serta dianalisis menggunakan uji statistik seperti t-test, uji N-Gain, dan analisis ukuran efek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran CTL menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran direksional. Analisis data juga menunjukkan ukuran efek yang besar pada kelompok eksperimen, menandakan efektivitas model pembelajaran CTL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa secara efektif.

Kata kunci : Berpikir kritis, CTL, Direksional.

Abstract

Improving students' critical thinking skills is the main focus in learning Al-Qur'an Hadith. This article explores the effect of applying Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in improving students' critical thinking skills in the subject of Al-Qur'an Hadith, especially the material of gratitude and patience. The research used a pseudo-experimental design with a nonequivalent control group design. Data were collected through pretest and posttest, and analyzed using statistical tests such as t-test, N-Gain test, and effect size analysis. The results showed that the application of the CTL learning model had a significant impact on improving student learning outcomes in critical thinking skills. The experimental group that followed CTL learning showed

greater improvement than the control group that followed directional learning. Data analysis also showed a large effect size in the experimental group, signaling the effectiveness of the CTL learning model in improving students' critical thinking skills. This finding is consistent with previous research which shows that learning with a contextual approach can improve students' critical thinking skills. Therefore, it is recommended to apply more interactive and contextualized learning models in learning Al-Qur'an Hadith to effectively improve students' academic achievement.

Key words: *Critical thinking, CTL, Directional.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini menuntut percepatan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan untuk menghasilkan pendidikan berkualitas yang pada gilirannya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemajuan di bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran di kelas. Untuk memastikan pembelajaran di kelas berkembang pesat, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, diperlukan kemampuan berpikir kritis agar siswa tidak hanya mampu mendefinisikan, mendeskripsikan, dan menguraikan, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah, menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan kembali. Namun, banyak sekolah atau guru yang belum mengembangkan metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Saat ini, pembelajaran lebih berfokus pada menulis di buku catatan dan hafalan, mendefinisikan, menguraikan, dan menganalisis. Menurut Cattrel, salah satu kelebihan pemikir kritis adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi poin penting dalam suatu masalah, fokus, dan melakukan observasi dengan teliti, serta toleran terhadap sudut pandang baru, mau mengakui kelebihan sudut pandang orang lain, dan memiliki kemampuan analisis yang bisa diterapkan dalam berbagai situasi. Nur dan Wikandari menyatakan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan rasional mengenai apa yang mereka lakukan atau percayai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam proses memperoleh pengetahuan, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Fardani menyatakan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan, sesuai dengan tujuan pendidikan. Materi Al-Qur'an Hadits dan keterampilan berpikir kritis saling terkait, karena pemahaman materi Al-Qur'an Hadits membutuhkan berpikir kritis, dan berpikir kritis dapat dilatih melalui materi Al-Qur'an Hadits seperti syukur dan sabar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an Hadits di sekolah kurang menekankan keterampilan berpikir kritis.

Penerapan teknologi sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Secara tradisional, proses belajar mengajar identik dengan pertemuan tatap muka antara guru dan siswa di kelas. Pemerintah melalui Kemendikbud mulai memperkenalkan pembelajaran elektronik (e-learning) sebagai bagian dari media pembelajaran di kelas. Sistem e-learning idealnya menawarkan fitur yang sesuai dengan karakteristik pengguna, sehingga pengguna merasa nyaman.

Dalam pembelajaran abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan utama yang harus dikuasai siswa. Pendidikan sebagai bagian dari kehidupan bertujuan mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi masalah di dunia kerja. Meskipun penting, kenyataannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Fachrurazi menemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Mereka terbiasa menghafal, mencatat konsep, rumus, dan menyelesaikan soal secara matematis tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut NCTM (2000), siswa sekolah menengah tidak mampu menyelesaikan tugas yang memerlukan kompetensi berpikir kritis dengan baik.

Jacquelin dan Brook mengungkapkan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan berpikir kritis. Sekolah lebih mendorong siswa untuk memberikan jawaban benar daripada mengembangkan ide baru atau mengevaluasi kesimpulan yang ada. Guru sering meminta siswa untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, dan mendaftar daripada menganalisis, menyimpulkan, menghubungkan, mensintesis,

mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, dan memikirkan ulang. Akibatnya, banyak siswa berpikir secara dangkal dan hanya di permukaan masalah. Hudoyo juga menyatakan bahwa guru masih senang mengajar dengan metode konvensional dan jarang melihat peluang untuk kegiatan yang lebih inovatif.

Keadaan ini menunjukkan perlunya pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat serta kreativitas dan profesionalisme guru untuk mendukung dan meningkatkan keberhasilan mengajar, sehingga menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata. Ada tujuh komponen dasar dalam CTL yang harus diperhatikan oleh guru: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Komponen ini sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Johnson, 2010), terutama melalui bertanya, menemukan, dan refleksi. Dengan komponen ini, siswa dapat memanfaatkan model yang ada, mengkonstruksi pemahaman sendiri terhadap apa yang dipelajari, serta melibatkan diri dalam pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga prosesnya. Pembelajaran kontekstual diperlukan karena banyak siswa tidak mampu menghubungkan apa yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan dunia nyata, seperti CTL, sangat diperlukan.

Penelitian menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika dan fiqih. Penelitian lain menemukan bahwa CTL berbantuan macromedia flash dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi segiempat. Namun, belum ada penelitian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, khususnya materi syukur dan sabar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini melibatkan dua sampel yang akan dibandingkan berdasarkan perlakuan yang diberikan. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Quasi experimental (eksperimen semu), yang sering digunakan dalam bidang pendidikan. Eksperimen semu ini merupakan salah satu jenis penelitian eksperimen, dengan desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design.

Kelas	Pengukuran	Perlakuan	Pengukuran
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Tabel 1. *nonequivalent control group design*.

Keterangan:

O1 = Nilai pretest kelas eksperimen

O3 = Nilai pretest kelas kontrol

X = Diberikan perlakuan model pembelajaran CTL

- = Diberikan perlakuan pembelajaran konvensional

O2 = Nilai posttest kelas eksperimen

O4 = Nilai posttest kelas kontrol

Pengukuran pada kelas CTL dan kelas Direksional dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pengukuran sebelum perlakuan (O1 dan O3) disebut pretest, sedangkan pengukuran setelah perlakuan (O2 dan O4) disebut posttest. Instrumen Pengumpulan Data Teknik Tes.

Djaali dan Muljono menyatakan bahwa tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan seseorang terhadap suatu konten dan materi tertentu. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa. Dalam penelitian ini, tes terdiri dari pretest dan posttest, yang diberikan kepada dua kelas: kelas dengan model pembelajaran CTL dan kelas dengan model pembelajaran Direksional. Pretest digunakan untuk mengukur rata-rata pengetahuan awal siswa terhadap materi yang

akan dipelajari, sedangkan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis setelah perlakuan.

Tes ini berupa soal Al-Qur'an Hadits tentang materi syukur dan sabar dalam bentuk uraian dengan jumlah 2 soal. Soal ini dirancang untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Soal tes yang diberikan sebelum (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) adalah sama, bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran Direksional pada materi sabar dan syukur. Berikut adalah interpretasi nilai tingkat kemampuan berpikir kritis Al-Qur'an Hadits.

No	Nilai	Kriteria
1	81-100	Sangat baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	21-40	Rendah
5	0-20	Sangat rendah

Tabel 2. Kriteria rentang nilai siswa. Sumber:

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa diukur dengan *N-Gain*, dihitung dengan rumus $g = (\text{Skor post-test} - \text{Skor pre-test}) / 100\% - (\text{Skor pre-test})$.

Tabel 1. kisaran *N-Gain* yang dinormalisasi pada Hake.

Normalized <i>N-Gain</i>	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Indikator Pencapaian Hasil Belajar

1. Bisa menganalisis situasi yang membutuhkan sikap sabar dan syukur
2. Bisa mengevaluasi manfaat dari sikap sabar dan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mampu menarik kesimpulan yang relevan dari pengalaman atau cerita yang terkait dengan sabar dan syukur.
4. Bisa memahami konsep sabar dan syukur secara mendalam, sehingga tidak sulit untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

5. Bisa mengaitkan konsep sabar dan syukur dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitarnya.
6. Bisa aktif dalam mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis terkait dengan materi sabar dan syukur.
7. Bisa menyampaikan argumen yang kuat terkait dengan pentingnya memiliki sikap sabar dan syukur dalam kehidupan.
8. Mampu terlibat secara aktif dalam diskusi atau aktivitas pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis terkait dengan sabar dan syukur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian Hasil Pretest

Kelas	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
Eksperimen	80-100	0	0%	Bagus sekali
	66-79	0	0%	Bagus
	56-65	10	32%	Cukup
	40-55	21	68%	Kurang
	30-39	0	0%	Gagal
Kontrol	80-100	0	0%	Bagus sekali
	66-79	0	0%	Bagus
	56-65	6	19%	Cukup
	40-55	25	81%	Kurang
	30-39	0	0%	Gagal

Tabel 3. Data Pretest Siswa

Hasil pretest menunjukkan perbandingan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran direksional. Di kelas hasilnya juga menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai kategori "Bagus sekali" (80-100) atau "Bagus" (66-79). Enam siswa (19%) berada di kategori "Cukup" (56-65), sedangkan mayoritas siswa, yaitu 25 siswa (81%), berada di kategori "Kurang" (40-55). Sama seperti di kelas eksperimen, tidak ada siswa yang masuk kategori "Gagal" (30-39). Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas hasil pretest kedua kelas berada di kategori "Kurang", namun persentase siswa yang berada di kategori "Cukup" lebih tinggi di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil Posttest

Kelas	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
Eksperimen	80-100	26	83%	Bagus sekali
	66-79	5	17%	Bagus
	56-65	0	10%	Cukup
	40-55	0	0%	Kurang
	30-39	0	0%	Gagal
Kontrol	80-100	17	55%	Bagus sekali
	66-79	11	35%	Bagus
	56-65	3	10%	Cukup
	40-55	0	0%	Kurang
	30-39	0	0%	Gagal

Tabel 4. Data Posttest Siswa

Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan di kedua kelas setelah diterapkannya masing-masing model pembelajaran. Di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), sebanyak 26 siswa (83%) mencapai kategori "Bagus sekali" (80-100), dan 5 siswa (17%) mencapai kategori "Bagus" (66-79). Tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Cukup" (56-65), "Kurang" (40-55), atau "Gagal" (30-39). Sementara itu, di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran direksional, 17 siswa (55%) mencapai kategori "Bagus sekali" (80-100), dan 11 siswa (35%) berada di kategori "Bagus" (66-79). Tiga siswa (10%) berada di kategori "Cukup" (56-65), dan tidak ada siswa yang masuk kategori "Kurang" (40-55) atau "Gagal" (30-39). Data tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan model pembelajaran CTL memiliki hasil yang lebih baik, dengan persentase siswa yang mencapai kategori "Bagus sekali" lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, tidak ada siswa di kelas eksperimen yang berada di bawah kategori "Bagus", menunjukkan efektivitas model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Deskripsi Data

Berikut penyajian data deskriptif kemampuan berpikir kritis siswa berupa skor pre-test dan post-test, skor minimal dan maksimal, serta rata-rata dan jumlah sampel penelitian.

Kelas	Data	N.Terendah	N.Tertinggi	Rerata	Kategori	N
Eksperimen	Pretest	48	63	54	Cukup	31
	Posttest	70	95	84	Sangat Baik	31
Kontrol						
	Pretest	48	60	53	Cukup	31
	Posttest	60	90	77	Baik	31

Tabel 5. Data Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Deskripsi data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan di kedua kelas penelitian. Di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), skor pretest menunjukkan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 63 dengan rata-rata 54, masuk dalam kategori "Cukup". Setelah pembelajaran, skor posttest di kelas ini meningkat dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 95 serta rata-rata 84, masuk dalam kategori "Sangat Baik". Jumlah sampel di kelas ini adalah 31 siswa. Sementara itu, di kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran direksional, skor pretest menunjukkan nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 60 dengan rata-rata 53, juga masuk dalam kategori "Cukup". Skor posttest di kelas kontrol meningkat dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90 serta rata-rata 77, masuk dalam kategori "Baik". Jumlah sampel di kelas kontrol juga adalah 31 siswa. Data ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, namun peningkatan yang dicapai oleh kelas eksperimen dengan model pembelajaran CTL lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran direksional.

Analisis T Test

Hasil uji sampel berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada Pair 1, yang membandingkan pretest dan posttest di kelompok eksperimen, terdapat penurunan

nilai rata-rata sebesar -30,09677 dengan standar deviasi 8,39188. Rata-rata perbedaan ini berada dalam interval kepercayaan 95% antara -33,17494 dan -27,01861. Nilai t-test adalah -19,968 dengan 30 derajat kebebasan dan nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,001, menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Pada Pair 2, yang membandingkan pretest dan posttest di kelompok kontrol, terdapat penurunan nilai rata-rata sebesar -24,03226 dengan standar deviasi 9,00919. Rata-rata perbedaan ini berada dalam interval kepercayaan 95% antara -27,33686 dan -20,72766. Nilai t-test adalah -14,852 dengan 30 derajat kebebasan dan nilai signifikansi (2-tailed) juga kurang dari 0,001, menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, kedua kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam nilai dari pretest ke posttest, dengan kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen memiliki efek yang lebih kuat dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Analisis Ukuran Efek

Point Estimate	Paired Samples Effect Sizes	
	95% Confidence Interval	
	Lower	Upper
-3,586	-4,551	-2,613
-3,541	-4,494	-2,580
-2,668	-3,420	-1,904
-2,634	-3,378	-1,880

Data ini menyajikan ukuran efek (effect sizes) dari perbandingan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ukuran efek dihitung menggunakan Cohen's d dan koreksi Hedges, yang keduanya mempertimbangkan standar deviasi dari perbedaan rata-rata. Untuk Pair 1, yang membandingkan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, ukuran efek Cohen's d adalah -3,586 dengan interval kepercayaan 95% antara -4,551 dan -2,613. Koreksi Hedges memberikan ukuran efek -3,541 dengan interval kepercayaan 95% antara -4,494 dan -2,580. Nilai-nilai ini menunjukkan efek yang sangat besar dari intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen, dengan penurunan nilai yang signifikan dari pretest ke posttest Untuk Pair

2, yang membandingkan pretest dan posttest pada kelompok kontrol, ukuran efek Cohen's d adalah -2,668 dengan interval kepercayaan 95% antara -3,420 dan -1,904. Koreksi Hedges memberikan ukuran efek -2,634 dengan interval kepercayaan 95% antara -3,378 dan -1,880. Meskipun ukuran efek ini juga besar, namun lebih kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen, menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan nilai dari pretest ke posttest pada kelompok kontrol, efek intervensi pada kelompok eksperimen lebih kuat. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi pada kelompok eksperimen memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, terlihat dari ukuran efek yang lebih besar pada kelompok eksperimen.

Uji N-Gain

Kelas	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	N-Gain	Kriteria
Eksperimen	54	84	0.53	Moderat
Kontrol	53	77	0.42	Moderat

Uji *N-Gain* keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil uji *N-Gain* menunjukkan efektivitas peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL), rata-rata pre-test adalah 54 dan rata-rata post-test adalah 84. *N-Gain* yang diperoleh adalah 0,53, yang masuk dalam kategori "Moderat". Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran direksional, rata-rata pre-test adalah 53 dan rata-rata post-test adalah 77, dengan *N-Gain* sebesar 0,42, yang juga masuk dalam kategori "Moderat". Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua model pembelajaran memberikan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang signifikan, model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen memberikan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran direksional pada kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa model CTL lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan model CTL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika dan

mata pelajaran fiqih. Penelitian lain menggunakan CTL berbantuan macromedia flash juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi segiempat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, menandakan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil uji sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Namun, peningkatan nilai pada kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol, sebagaimana terlihat dari nilai rata-rata perbedaan dan nilai t-test yang lebih tinggi, serta ukuran efek (Cohen's d dan Hedges' correction) yang lebih besar pada kelompok eksperimen. Ukuran efek pada kelompok eksperimen (Cohen's d = -3,586; Hedges' correction = -3,541) menunjukkan efek yang sangat besar, sementara pada kelompok kontrol (Cohen's d = -2,668; Hedges' correction = -2,634), meskipun besar, tetap lebih kecil dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok kontrol. Dengan demikian, rekomendasi penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual dapat diajukan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa secara lebih efektif.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta:Kencana, 2019.

- Abdulmajid, Nuur Wachid, Andri Pramuntadi, Ari Budi Riyanto, and Eliya Rochmah. "Penerapan E-Learning Sebagai Pendukung Adaptive Learning Dan Peningkatan Kompetensi Siswa SMK Di Kabupaten Bantul." *Jurnal Taman Vokasi* 5, no. 2 . 2017
- Akbar, Syawal Rizki, Hakmi Wahyudi, and Muhammad Azhar. "Pengaruh Penerapan Metode Suggestopedia Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Siswa Di Kota Pekanbaru." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01, 2024.
- Azhar, Muhammad. "Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Indonesia." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 6, no. 1, 2024.
- Azhar, Muhammad, Hakmi Wahyudi, Promadi, and Masrun. "PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4, 2023.
- Burhanuddin, T R. "Pendidikan Umum Dalam Prespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan." *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 9, no. 2, 2015.
- Cattrell, Stella. "Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument." Palgrave Macmillan, 2005.
- Djaali, Haji, and Pudji Muljono. "Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan." Jakarta: Grasindo 2, no. 8, 2008.
- Fachrurazi, T P. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematika Siswa SD." *Mat. Progr. Pascasarjana, Univ. Pendidik. Indones.* Indones 2011.
- Hake, Richard R. "Relationship of Individual Student Normalized Learning Gains in Mechanics with Gender, High-School Physics, and Pretest Scores on Mathematics and Spatial Visualization." In *Physics Education Research Conference*, 2002.
- Hudoyo, Herman. "Mengajar Dan Belajar Matematika, Depdikbud." Jakarta: P2LPTK, 1988.
- Kusumadewi, O N, Sc Mariani, and B E Susilo. "Keefektifan CTL Berbantuan Macromedia Flash Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Materi Segiempat." *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 4, no. 1. 2013.
- Nasional, Departemen Pendidikan. "Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)." Jakarta: Depdiknas, 2002.

- Nur, Mohamad, and Prima Retno Wikandari. "Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press, 2000.
- Qorihah, Siti, Tamyis Tamyis, and Mustaqim Hasan. "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan." *Journal on Education* 5, no. 4, 2023.
- Riduwan, M B A. "Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian", 2022.
- Rochmah, Eliya, and Nuur Wachid Abdul Majid. "Membangun Virtual Classroom Melalui Social Learning Networks (SLNS)." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 8, no. 1, 2018.
- Santrock, John W. *A Topical Approach to Life-Span Development*. McGraw-Hill, 2002.
- Shanti, Widha Nur, Dyahsih Alin Sholihah, and Ahmad Anis Abdullah. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Ctl." *Jurnal Pembelajaran Matematika* 5, no. 1, 2018.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D). Bandung: Alfabeta." CV, 2015.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D", 2013.
- Syahbana, Ali. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning." *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2012.
- Yasinta, Paskalia, Etriana Meirista, and Abdul Rahman Taufik. "Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)." *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika* 2, no. 2, 2020.
- Zuhur Fardani, Edy Surya. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membangun Karakter Bangsa." No. December, 2017.